

OPTIMALISASI SISTEM PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ASESMEN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN

OPTIMIZATION OF THE EDUCATION SYSTEM THROUGH IMPLEMENTATION OF COMPUTER-BASED NATIONAL ASSESSMENT POLICY IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION

Oleh: Wulan Roudhotul Nasikhah, Raden Bambang Sumarsono, Universitas Negeri Malang
wulan.roudhotul.2301328@students.um.ac.id, raden.bambang.fip@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK); (2) kontribusi kebijakan ANBK dalam meningkatkan kualitas pendidikan; serta (3) evaluasi dan rekomendasi dalam penerapan kebijakan ANBK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah swasta di Kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam melaksanakan ANBK sekolah menggunakan moda semi online. Sebelum pelaksanaan ANBK sekolah menyelenggarakan sesi pelatihan bagi siswa untuk memahami tata cara penggunaan platform ujian online dan mempersiapkan siswa terhadap jenis soal literasi dan numerasi; (2) kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun pemerintah perlu memaksimalkan pelaksanaannya karena masih terdapat kekurangan informasi di berbagai sekolah mengenai hasil tindak lanjut dari kebijakan ANBK; (3) pelaksanaan ANBK perlu dilakukan evaluasi dan rekomendasi terkait infrastruktur dan teknologi, sosialisasi mengenai hasil tindak lanjut dari rapor pendidikan, perumusan indikator dalam penentuan sampel siswa, peningkatan motivasi siswa, serta penyelarasan antara kurikulum pembelajaran dan materi yang diujikan dalam ANBK.

Kata kunci: Optimalisasi sistem pendidikan, kebijakan ANBK, kualitas pendidikan

Abstract

This research aims to determine: (1) implementation of the Computer Based National Assessment (ANBK) policy; (2) the contribution of ANBK policies in improving the quality of education; and (3) evaluation and recommendations in implementing ANBK policies. This research uses a qualitative approach. This research was carried out at a private school in Mojokerto Regency. Data collection techniques used interviews and document study. The research results show that: (1) in implementing ANBK schools use semi-online mode. Before implementing the ANBK, the school held a training session for students to understand how to use the online exam platform and prepare students for types of literacy and numeracy questions; (2) the Computer-Based National Assessment (ANBK) policy makes a positive contribution in improving the quality of education. However, the government needs to maximize its implementation because there is still a lack of information in various schools regarding the results of follow-up to the ANBK policy; (3) the implementation of ANBK requires evaluation and recommendations related to infrastructure and technology, socialization regarding the results of follow-up to education report cards, formulation of indicators in determining student samples, increasing student motivation, as well as alignment between the learning curriculum and the material tested in ANBK.

Keywords: Optimization of the education system, ANBK policy, quality of education

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern saat ini menghadapi tantangan signifikan dalam mengadaptasi metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Perubahan dalam kebutuhan pembelajaran, tuntutan global, dan perkembangan teknologi menekankan perlunya sistem evaluasi yang lebih dinamis dan terintegrasi. Implementasi kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) merupakan langkah strategis yang diadopsi dalam upaya mengoptimalkan sistem pendidikan. ANBK memperkenalkan pendekatan yang lebih canggih dan responsif, menggunakan teknologi untuk mengukur pencapaian siswa secara lebih tepat, menyeluruh, dan menyajikan hasil *secara real-time*. Menurut Manguni (2020), pelaksanaan asesmen nasional merupakan salah satu respons terhadap hasil pencapaian Indonesia dalam PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa negara Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Faktor utama terkait dengan kemampuan membaca siswa Indonesia yang berada 80 poin di bawah rata-rata OECD. Selain itu, prestasi siswa Indonesia juga masih di bawah rata-rata negara-negara ASEAN dalam hal kemampuan literasi, numerasi, dan sains, dengan capaian berturut-turut sebesar 42 poin, 52 poin, dan 37 poin. Hal ini

mencerminkan bahwa prestasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata ASEAN.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah membuat kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) untuk menyesuaikan pendekatan evaluasi pendidikan dengan standar internasional yang digunakan dalam PISA, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang posisi pendidikan Indonesia secara global. Sehingga dalam kebijakan ANBK diterapkan soal-soal numerasi dan literasi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tingkat kemampuan siswa dalam hal literasi dan numerasi

Kebijakan ANBK berperan penting dalam mengevaluasi kualitas lembaga pendidikan. Dalam kebijakan ini, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan pencapaian siswa, mutu proses pembelajaran, dan lingkungan belajar di sekolah. Terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan. AKM bertujuan untuk menilai pencapaian belajar secara kognitif dengan fokus pada literasi membaca dan numerasi. Survei karakter digunakan untuk mengukur nilai, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter siswa. Sementara itu, survei lingkungan ditujukan untuk

mengevaluasi kualitas proses pembelajaran dan lingkungan sekolah yang mendukung fasilitas pembelajaran bagi siswa, (Chamisijatin, dkk., 2022). Pendekatan ini berpotensi meningkatkan efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pendidikan di setiap sekolah

Namun, dalam pelaksanaannya kebijakan asesmen nasional berbasis komputer masih ditemukan beberapa kendala, baik dari segi kesiapan sarana dan prasarana, kesiapan guru, maupun kesiapan siswa untuk menghadapi persiapan ANBK. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gofur, dkk., (2020) ditemukan adanya beberapa kendala dalam implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan antara soal yang diajukan dalam asesmen terkait literasi dan numerasi dengan konsep materi yang telah diajarkan oleh guru kepada siswa. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan antara ketersediaan soal dalam asesmen dan kurikulum yang disampaikan oleh para pendidik kepada para siswa. Hal ini menciptakan jurang yang signifikan antara materi yang diajarkan dan soal yang diujikan dalam asesmen, yang pada akhirnya dapat

memengaruhi hasil evaluasi siswa secara keseluruhan.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditana, dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi ANBK adalah kesulitan siswa dalam merespons pertanyaan karena minim pemahaman terhadap jenis pertanyaan yang diajukan. Selain itu, kendala teknis terkait perangkat komputer, seperti kesalahan sistem, gangguan listrik yang menyebabkan pemadaman, dan ketidakstabilan jaringan internet.

Selain itu, menurut Triatmaja, dkk., (2021) mengungkapkan bahwa Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) menghadirkan dampak negatif terhadap motivasi belajar anak, karena persepsi siswa terhadap ANBK adalah bahwa hal ini tidak mempengaruhi penilaian secara individu, tetapi lebih kepada penilaian keseluruhan lembaga pendidikan. Hal ini memicu menurunnya motivasi belajar, karena anak merasa bahwa upaya mereka dalam ANBK tidak secara langsung berdampak pada pencapaian pribadi mereka, melainkan hanya berkontribusi pada penilaian keseluruhan lembaga pendidikan.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa pendekatan evaluasi yang diterapkan

dalam ANBK tidak mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas pendidikan di sekolah, karena pemilihan sampel siswa dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan indikator atau patokan tertentu.

Pemilihan sampel siswa secara acak tanpa adanya kriteria atau patokan tertentu dapat menyebabkan evaluasi yang dilakukan kurang representatif terhadap keseluruhan mutu pendidikan di suatu sekolah. Hal ini mengakibatkan data yang diperoleh tidak mewakili variasi kemampuan, kebutuhan, atau kondisi sebenarnya dari siswa di berbagai tingkatan. Ketidakmampuan dalam memilih sampel siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan seperti tingkat kemampuan awal, latar belakang sosial-ekonomi, atau kondisi pendidikan yang spesifik dapat mengurangi akurasi evaluasi mutu pendidikan. Sehingga yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan baik buruknya mutu pendidikan di suatu sekolah secara menyeluruh.

Sehingga diperlukan analisis mendalam terkait implementasi kebijakan ANBK, mengidentifikasi hambatan, serta kontribusinya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Analisis ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi perbaikan yang dibutuhkan agar kebijakan ini dapat lebih

efektif dalam meningkatkan pembelajaran di semua tingkatan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang tujuan untuk memahami secara mendalam tentang optimalisasi sistem pendidikan melalui implementasi kebijakan asesmen nasional berbasis komputer dalam peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan swasta di Kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan studi dokumen.

Proses perolehan data informasi dimulai dengan identifikasi seorang informan kunci yang menjadi titik awal dalam pengumpulan informasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah.

Teknis analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles, dkk., (2014) model teknik analisis ini terdiri dari 3 tahapan yaitu data condensation, data display dan conclusion drawing. Langkah pertama yaitu kondensasi data, meliputi kegiatan memilih dari semua kumpulan data, selanjutnya dipilih kembali data yang relevan dengan perumusan masalah serta

tujuan dari penelitian tersebut. Langkah kedua yaitu penyajian data, mengarah pada penyederhanaan sekaligus penampilan data dalam bentuk paparan yang terorganisir sehingga peneliti dapat menyusun dan mendapat gambaran mengenai implementasi kebijakan asesmen nasional berbasis komputer di salah satu lembaga pendidikan swasta di Kabupaten Mojokerto. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan merupakan akhir dalam pembuatan suatu hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam melaksanakan ANBK sekolah menggunakan moda semi online, hal ini dikarenakan kurang luasnya jaringan wifi yang dimiliki sekolah. Dalam pelaksanaannya belum ditemukan kendala yang serius, karena sekolah mempersiapkan dengan matang. Menurut Syaifuddin (2022) pelaksanaan ANBK dapat dilakukan menggunakan moda online dan semi online. Moda online merupakan sistem jaringan yang menghubungkan server pusat dengan menggunakan koneksi internet yang stabil. Sehingga dalam pelaksanaan ANBK yang menggunakan moda online harus

tersambung dengan jaringan yang stabil. Sedangkan moda semi online merupakan sistem jaringan tidak langsung terkoneksi ke internet, yang mengakibatkan komputer client terhubung melalui komputer proktor yang memiliki akses ke internet.

Pada proses persiapan ANBK, sekolah menyelenggarakan sesi pelatihan bagi siswa untuk memahami tata cara penggunaan platform ujian online dan sebagai bentuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi jenis soal literasi dan numerasi. Guru juga terlibat dalam memberikan bimbingan kepada siswa terkait materi yang akan diujikan serta memberikan pembekalan terkait strategi mengerjakan soal secara efektif. Guru yang terlibat yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur'ainah (2022) menunjukkan bahwa salah satu strategi guru dalam menghadapi persiapan Asesmen Nasional Berbasis Komputer adalah dengan memberikan pendalaman materi kepada siswa melalui latihan soal-soal numerasi dan literasi, agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teknisi ANBK mengungkapkan bahwa perihal persiapan teknologi dan infrastruktur, sekolah melakukan pengecekan komputer yang dimiliki, termasuk jaringan internet, serta ruang

ujian yang akan digunakan. Teknisi memastikan bahwa semua komputer yang akan digunakan untuk ujian memiliki spesifikasi yang sesuai dengan persyaratan teknis yang ditetapkan untuk ANBK. Untuk mengetahui kondisi komputer yang akan digunakan, sekolah melakukan uji coba/simulasi sistem secara menyeluruh beberapa minggu sebelum ujian dilaksanakan. Sekolah memastikan bahwa platform ujian online berfungsi dengan baik, tidak ada masalah teknis yang serius.

Menurut Huda (2022) simulasi dilakukan untuk memastikan kesiapan server dan siswa, sehingga kendala saat pelaksanaan ANBK dapat diminimalisir. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pengalaman yang cukup dan siap menghadapi ANBK dengan baik. Selain itu juga diperlukan adanya gladi bersih dalam ANBK. Gladi bersih ini bertujuan untuk familiarisasi siswa dan guru dengan format soal yang akan diujikan dari berbagai mata pelajaran, (Teresia, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dalam penentuan jadwal ANBK sekolah mempertimbangkan waktu yang dirancang agar tidak tumpang tindih dengan kegiatan lain di sekolah, dan memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk mempersiapkan diri. Sekolah mengikuti ANBK pada gelombang 2 hal ini dilakukan agar sekolah bisa lebih matang lagi untuk mempersiapkan

pelaksanaan ANBK. Sekolah melaksanakan ANBK dengan 3 sesi. Pada pelaksanaannya sekolah juga memberikan informasi yang jelas kepada siswa, orang tua, dan staf sekolah tentang jadwal, persyaratan, dan tata cara pelaksanaan ujian ANBK secara transparan, sehingga semua pihak terkait memahami proses tersebut. Setelah pelaksanaan ANBK selesai, sekolah selalu melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan, teknis, dan hasil ujian. Sekolah mengidentifikasi kelemahan dan melakukan koreksi untuk meningkatkan kualitas implementasi ANBK di masa mendatang.

Menurut (Rahmawati, dkk., 2021) penentuan jadwal dalam pelaksanaan ANBK sekolah bisa mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh pemerintah pusat, adapun jadwal yang sudah ditentukan untuk sekolah menengah terbagi menjadi dua gelombang yakni gelombang 1 dan 2. Perbedaan antara gelombang 1 dan 2 hanya pada hari pelaksanaannya saja, yakni jika gelombang 1 dilaksanakan di hari Senin dan Selasa, sedangkan gelombang 2 dilaksanakan di hari Rabu dan Kamis. Setiap pelaksanaan satu hari dilakukan maksimal 3 sesi. Menurut Setiyowati, dkk., (2022) menekankan bahwa tahap awal yang perlu dilakukan dalam proses pelaksanaan ANBK mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan proses sosialisasi,

manajemen sumber daya manusia, pengaturan data peserta, serta penyiapan sarana dan prasarana yang diperlukan. Berdasarkan Pedoman Operasional Standar (POS) AN menegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki kewajiban yang tak terhindarkan untuk mengadakan serangkaian kegiatan sosialisasi kepada para pendidik, siswa, dan juga orang tua/wali siswa. Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk mencapai keselarasan dalam pemahaman dan persepsi bersama mengenai ANBK serta memperjelas prosedur dan tujuan ujian tersebut. Hal ini menjadi penting dalam upaya memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam pelaksanaan ANBK memiliki pemahaman yang seragam dan menyelaraskan visi mereka terhadap tujuan ujian tersebut.

Kontribusi Kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer pada Kualitas Peningkatan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) belum memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan masih banyak sekolah yang belum mengetahui terkait hasil tindak lanjut dari kebijakan ANBK. Hal ini mengakibatkan ketidaktahuan di kalangan sekolah dalam melakukan evaluasi yang

efektif, terutama dalam interpretasi data yang disajikan dalam format rapor pendidikan berbasis excel, yang terkadang sulit dipahami dan mengakibatkan kebingungan. Oleh karena itu, upaya yang lebih besar diperlukan dari pemerintah untuk memastikan distribusi informasi yang lebih merata dan menyeluruh ke seluruh sekolah, serta memberikan bantuan atau pelatihan tambahan terkait interpretasi data bagi staf pendidik agar evaluasi dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif.

Menurut Indahwati, dkk., (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat kesulitan yang cukup signifikan dikalangan kepala sekolah, operator sekolah, dan para guru dalam membaca serta memahami isi dari rapor satuan pendidikan. Lebih jauh lagi, kemampuan mereka dalam memahami isi rapor mengenai bidang pendidikan juga masih menyisakan kebingungan yang cukup besar. Kesulitan dalam memahami laporan ini menjadi perhatian penting karena dapat berdampak pada penilaian dan pemahaman yang akurat terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menyusun rapor pendidikan agar lebih mudah dipahami dan digunakan sebagai alat evaluasi yang efektif oleh pihak terkait di dunia pendidikan.

Selain itu, pengambilan sampel siswa yang dilakukan secara acak tanpa

mempertimbangkan indikator yang relevan tidak dapat menjadi penilaian yang tepat terhadap kualitas lembaga pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan situasi di mana siswa yang terpilih sebagai sampel mungkin saja hanya mewakili rentang kemampuan menengah ke bawah saja atau ke atas saja. Selain itu, kurangnya proporsi antara jumlah sampel dan jumlah siswa juga menjadi hal yang terasa tidak seimbang dalam proses pengambilan sampel.

Berdasarkan hasil analisis rapor pendidikan dari seluruh capaian salah satu sekolah swasta di Kabupaten Mojokerto pada tahun ini, komponen iklim kebinekaan menjadi indikator dengan pencapaian terbaik. Sedangkan pada kemampuan numerasi mengalami peningkatan paling tinggi di antara indikator lain, kemampuan numerasi siswa mengalami kenaikan sebesar 41,24% dari Tahun 2022. Namun, kemampuan literasi pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 14,08%. Dalam hal ini kemampuan literasi menjadi indikator dengan pencapaian terendah, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya kompetensi siswa dalam membaca teks informasi.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matematika dan IPA (Pusmenjar Kemdikbud) (2020) menegaskan bahwa dalam mengevaluasi

kemampuan numerasi siswa, proses kognitif serta konteks menjadi fondasi utama dalam proses asesmen. Konsep pemahaman dan penerapan konsep menjadi fokus dalam menilai kemampuan numerasi, dimana pemahaman konsep ini menjadi dasar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika yang kompleks. Selain itu, asesmen terhadap kemampuan numerasi juga sangat terkait dengan konteks personal, sosial budaya, dan ilmiah siswa. Dalam penilaian tersebut, pemahaman numerasi tidak hanya terbatas pada kemampuan hitung semata, namun juga terhubung dengan bagaimana siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari serta lingkungan sosial dan budaya mereka.

Menurut Hartatik & Nafiah (2020) menyoroti bahwa kemampuan numerasi memiliki potensi peningkatan yang signifikan melalui implementasi strategi pembelajaran yang mengaktifkan partisipasi siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi adalah penerapan model pembelajaran problem solving. Model pembelajaran problem solving siswa diajak untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah matematika secara mandiri atau kolaboratif.

Untuk mengatasi permasalahan penurunan kemampuan literasi siswa, implementasi pembelajaran berbasis konstruktivisme menjadi penting bagi lingkungan sekolah. Menurut Fauzia (2018) teori konstruktivisme menekankan peran lingkungan belajar yang mendukung dalam membangun pemahaman siswa terhadap teks informasi. Ketika kemampuan membaca teks informasi rendah, hal tersebut bisa menjadi petunjuk adanya kekurangan dalam stimulus atau pengalaman membaca yang memadai di lingkungan belajar. Dalam konteks literasi, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teks secara lebih mendalam, membangun pemahaman mereka melalui refleksi, diskusi, serta pengalaman langsung dengan materi bacaan yang bervariasi.

Evaluasi karakter menunjukkan bahwa siswa-siswi terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter Pancasila yang mencakup berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, kreatif, berpikir kritis, serta memperlihatkan sikap kebinekaan global dalam aktivitas sehari-hari. Penilaian karakter pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 8,34% dengan kategori baik.

Menurut Samsir (2022) pembentukan karakter dan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, teori Albert

Bandura menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi, pembelajaran, dan interaksi sosial, hal ini sesuai dengan prinsip teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang memfasilitasi pembentukan karakter positif, seperti nilai-nilai Pancasila, gotong royong, dan kreativitas, akan berpengaruh pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam peningkatan nilai-nilai karakter yang diperlihatkan dalam penilaian karakter.

Hasil analisis terhadap iklim keamanan sekolah menunjukkan bahwa satuan pendidikan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dengan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang baik, serta rendahnya insiden perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Meskipun demikian, terdapat penurunan sebesar 4,66% dari tahun sebelumnya.

Menurut Arsil, dkk., (2018) mengungkapkan bahwa dalam konteks iklim keamanan sekolah dukungan dari setiap individu di lingkungan sekolah memegang peranan kunci. Teori sosiologi menekankan pentingnya keterlibatan dan dukungan aktif dari seluruh warga sekolah dalam menjaga keamanan lingkungan. Setiap individu di sekolah memiliki tanggung jawab dalam mencegah kegaduhan atau masalah yang dapat

mengganggu ketenangan lingkungan sekolah. Hasil analisis yang menunjukkan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba, serta indikator kesejahteraan psikologis yang baik, menggambarkan bahwa upaya pencegahan dan perlindungan di lingkungan sekolah telah dilakukan dengan baik. Namun, adanya penurunan 4,66% dari tahun sebelumnya menunjukkan adanya potensi perubahan atau celah yang perlu diatasi dalam menjaga keamanan sekolah.

Pada aspek kebinekaan, sekolah telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong toleransi terhadap beragam agama/kepercayaan dan budaya. Mereka memberikan pengalaman belajar yang bermutu, mendukung kesetaraan agama/kepercayaan serta budaya, dan juga memperkuat rasa cinta terhadap bangsa. Hal ini terlihat dari peningkatan indikator sebesar 14,04% dari tahun sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multikulturalisme yang menekankan pentingnya penghargaan dan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Teori ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung toleransi terhadap perbedaan agama, kepercayaan, budaya, dan menghargai keberagaman. Teori multikulturalisme

menekankan perlunya menciptakan ruang belajar yang memfasilitasi pengalaman positif bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, kepercayaan, dan budaya, (Mania, 2013).

Adapun capaian kualitas pembelajaran menunjukkan kelas yang kondusif, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif yang diberikan guru dengan cara yang konstruktif. Peningkatan kualitas pembelajaran pada tahun ini mencapai 12,57% dari tahun sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam interaksi antara materi pembelajaran dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, kelas yang kondusif, dukungan afektif yang diberikan oleh guru, dan aktivasi kognitif yang konstruktif adalah elemen penting dalam mendukung pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, (Suparlan, 2019).

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil penilaian ANBK mengalami fluktuasi, hal ini bukanlah indikator yang dapat dipertimbangkan secara tepat untuk menilai keberhasilan mutu pendidikan. Penilaian ANBK lebih tepatnya digunakan untuk evaluasi internal bagi pendidikan itu sendiri. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek seperti pengambilan sampel yang tidak seimbang dan kurangnya indikator

yang spesifik dalam proses evaluasi. Misalnya, pada tahun sebelumnya, terdapat 286 siswa di kelas 11, tetapi sampel yang diambil hanya sebanyak 45 siswa. Ketidakseimbangan ini membuat hasil evaluasi kurang representatif dan tidak dapat dijadikan tolak ukur yang akurat untuk mengukur kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu, proses pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa adanya indikator tertentu yang dapat menjamin representasi yang memadai dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi ANBK bukanlah gambaran yang lengkap dan dapat diandalkan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan di sekolah. Sehingga dalam penerapannya perlu dilakukan evaluasi.

Evaluasi dan Rekomendasi Penerapan Kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Evaluasi dan rekomendasi tersebut memperhatikan beberapa aspek krusial yang harus diperhatikan yakni: Pertama, evaluasi infrastruktur teknologi menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan ANBK. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap sekolah

memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang diperlukan selama ujian berlangsung. Hal ini diperlukan karena masih ditemukan sekolah yang belum memiliki infrastruktur yang memadai dan jaringan internet yang stabil, sehingga mereka terpaksa ikut melaksanakan ANBK di sekolah lain.

Rekomendasi perbaikan harus difokuskan pada peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah yang masih kekurangan akses tersebut. Langkah-langkah untuk memperkuat jaringan internet serta menyediakan perangkat yang diperlukan harus diprioritaskan agar semua sekolah memiliki kemampuan teknologi yang setara untuk pelaksanaan ANBK. Dengan cara ini, diharapkan semua sekolah dapat melaksanakan ujian secara mandiri tanpa tergantung pada fasilitas dari sekolah lain. Menyelaraskan teknologi yang ada di setiap sekolah akan membantu dalam menjamin keadilan dan kesetaraan akses bagi seluruh siswa, sehingga proses ujian dapat berjalan dengan lebih merata dan adil. Dengan begitu, evaluasi dan rekomendasi ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan ANBK secara menyeluruh, serta mendukung terciptanya lingkungan ujian yang lebih adil dan setara bagi semua siswa di berbagai sekolah.

Kedua, masih banyak ditemukan kepala sekolah, guru, dan operator sekolah

mengalami kesulitan dalam membaca dan menginterpretasikan isi rapor pendidikan. Hal ini mengakibatkan kebingungan dalam menyusun langkah-langkah tindak lanjut dari informasi yang terdapat dalam rapor tersebut. Sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang lebih luas terkait cara membaca dan memahami isi rapor satuan pendidikan. Langkah ini bertujuan agar semua pihak, termasuk guru dan siswa, memiliki pemahaman yang seragam terhadap informasi yang terdapat dalam rapor pendidikan. Dengan pemahaman yang seragam ini, rapor pendidikan dapat menjadi alat evaluasi yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Program sosialisasi ini sebaiknya memberikan pembelajaran yang lebih spesifik dan praktis, membantu setiap individu di lingkungan sekolah untuk menginterpretasikan data yang terdapat dalam rapor pendidikan dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penguatan pemahaman terhadap rapor pendidikan akan memungkinkan setiap pihak di sekolah untuk lebih efektif dalam mengevaluasi dan merespons informasi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat membantu dalam menyusun langkah-langkah perbaikan yang lebih terarah berdasarkan informasi yang terdapat dalam rapor pendidikan.

Ketiga, pengambilan sampel

ANBK dilakukan secara acak, sehingga kurang maksimal jika hasil ANBK dijadikan tolak ukur untuk mengukur mutu pendidikan. Sehingga perlu dilakukan penyusunan kebijakan terkait indikator dalam penentuan sampel siswa yang diujikan dalam ANBK. Selain itu, dalam pengambilan jumlah sampel masih kurang seimbang, ketidakseimbangan ini dapat dilihat ketika sekolah memiliki jumlah siswa melebihi 150, tetapi jumlah sampel yang diambil tetap 45 siswa. Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah siswa sebenarnya dengan jumlah sampel yang diambil. Untuk mengatasi ketidakseimbangan ini, penting untuk mengembangkan aturan yang jelas terkait kriteria dan teknik pengambilan sampel siswa. Aturan yang lebih terperinci ini diharapkan dapat memastikan bahwa proses pengambilan sampel siswa mencerminkan keberagaman dan representasi yang sesuai dari populasi siswa yang diuji.

Keempat, beberapa siswa memiliki persepsi bahwa ANBK tidak memberikan dampak langsung pada penilaian diri mereka, namun lebih terkait dengan keberhasilan lembaga atau sekolah. Persepsi semacam ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sehingga diperlukan strategi yang lebih inklusif dan berfokus pada kepentingan siswa. Strategi ini akan menekankan pentingnya ujian

sebagai alat yang mendukung perkembangan pribadi, pencapaian akademis, serta memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh siswa. Untuk mengatasi masalah ini, perlu diadopsi pendekatan yang lebih humanis dalam pelaksanaan ANBK. Strategi yang lebih inklusif akan membantu siswa untuk melihat nilai dari ujian tersebut, bukan hanya sebagai alat evaluasi yang mencerminkan keberhasilan lembaga, tetapi juga sebagai sarana yang membantu mereka dalam pengembangan pribadi dan pencapaian akademis. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat langsung dari ujian tersebut bagi perkembangan individu, diharapkan dapat memotivasi siswa secara lebih signifikan untuk belajar dengan lebih antusias dan bersemangat.

Terakhir, perlu adanya kebijakan yang memastikan kesesuaian antara kurikulum pembelajaran dan materi yang diujikan dalam ANBK. Penyelarasan ini sangat penting agar soal-soal ujian benar-benar mencerminkan inti dari kurikulum yang telah dipelajari oleh siswa. Dengan begitu, terjadi relevansi yang kuat dengan pelaksanaan ANBK, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjaga motivasi belajar siswa agar tetap tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) implementasi kebijakan ANBK di salah satu lembaga pendidikan swasta di Kabupaten Mojokerto dalam pelaksanaannya dipersiapkan dengan baik, sekolah menggunakan moda semi online dikarenakan keterbatasan jaringan WiFi. Sebelum pelaksanaan ANBK sekolah menyelenggarakan sesi pelatihan bagi siswa untuk memahami tata cara penggunaan platform ujian online dan mempersiapkan siswa terhadap jenis soal literasi dan numerasi; (2) kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun pemerintah perlu memaksimalkan pelaksanaannya karena masih terdapat kekurangan informasi di berbagai sekolah mengenai hasil tindak lanjut dari kebijakan ANBK; serta (3) pelaksanaan ANBK perlu dilakukan evaluasi dan rekomendasi terkait infrastruktur dan teknologi, sosialisasi mengenai hasil tindak lanjut dari rapor pendidikan, perumusan indikator dalam penentuan sampel siswa, peningkatan motivasi siswa, serta penyelarasan antara

kurikulum pembelajaran dan materi yang diujikan dalam ANBK.

Saran

Evaluasi dan rekomendasi dalam implementasi kebijakan ANBK mencakup beberapa poin krusial. Pertama, evaluasi infrastruktur teknologi menjadi aspek yang vital dalam pelaksanaan ANBK untuk memastikan setiap sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi selama ujian berlangsung. Kedua, perlu sosialisasi yang lebih luas terkait cara membaca dan memahami isi rapor pendidikan agar kepala sekolah, guru, dan operator sekolah tidak kesulitan dalam menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam rapor pendidikan. Ketiga, pengambilan sampel ANBK perlu disusun lebih terarah, dengan kebijakan yang jelas tentang indikator dalam penentuan sampel siswa serta penyeimbangan jumlah sampel yang diambil agar mencerminkan populasi siswa yang lebih proporsional. Keempat, pentingnya mengadopsi strategi yang lebih inklusif dalam ANBK untuk mengatasi persepsi siswa bahwa ANBK tidak berdampak pada penilaian pribadi siswa, sehingga perlu ditekankan manfaat ujian bagi perkembangan pribadi dan pencapaian akademis mereka. Terakhir, diperlukan kebijakan yang menjamin kesesuaian antara kurikulum pembelajaran dan materi ujian ANBK untuk memastikan

soal ujian mencerminkan inti dari materi yang dipelajari oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditana, S., & Alqadri, B. (2023). Efektivitas Asesmen Nasional Berbasis Komputer dalam Mengevaluasi Kompetensi Siswa di SMPN 1 Pemenang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3517-3529. Dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8303>
- Arsil, A., Yantoro, Y., & Sari, R. (2018). Analisis Iklim Sekolah dalam Mendukung Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 39-56. Dari <https://mail-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6753>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Chamisijatin, L., Pantiwati, Y., & Zaenab, S. (2022). Pendampingan Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan Melalui Penyusunan Tiga Instrumen Utama di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(2), 249-260. https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/673
- Fauzia, E.N. (2018). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*, 7(5), 515-525. Dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/psbi/article/view/11553>

- Gofur, A. (2023). Problematika Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Sekolah di Kabupaten Seruyan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 1-9. Dari <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/3828>
- Hartatik, S. & Nafiah. (2020). Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*, 5 (1), 32-42. Dari <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/6612>
- Huda, A., Rahmawati, D., Pratiwi, E.I.T., Chusna, F.H., Ma'ruf, F.A., Huda, H.N., Lutfiah, I.N., Cahya, K.F.N., Loka, L.L., Rijalulloh, M., & Rofi'i, R.R. (2022). Simulasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Kelas V SDN Tumpakkepuh 02. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 4(1), 37-45. Dari <http://www.journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/75>.
- Indahwati, R., Hafsi, A.R., & Jannah, U.R. (2023). Analisis Delta Rapor Pendidikan dan Penyusunan ARKAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 10-18. Dari http://36.88.105.228/index.php/ngabdimas_unira/article/view/2139.
- Manguni, D.W. (2022). Analisis Pengelolaan Sarana Prasarana Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Tahun 2021 di SD Negeri Sukomulyo Sleman. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 19-28. Dari <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i1.11717>
- Mania, S. (2013). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 78-91. Dari https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3811
- Nur'ainah, Muazza, & Rahman, K.A. (2022). Persepsi Guru tentang Implementasi Asesmen Nasional sebagai Alat Evaluasi Sistem Pendidikan Di MIN Batanghari. *MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 411-426. Dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/1860>
- Rahmawati, K., Nurhidayah, A.B., Syaharani, N.A., Malaikosa, Y. M. L., & Permata, S.D. (2021). Implementasi ANBK terhadap Kesiapan Mental Peserta Didik. *Education and Learning of Elementary School*, 2(01), 1-8. Dari <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/ELES/article/view/412/193>
- Samsir, H.M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067-3080. Dari <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/692>
- Setiyowati, H., Suryati, E., & Rina, R. (2022). Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Di Madrasah Ibtidayah Negeri 9 Hulu Sungai Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 803-818. Dari <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1086>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.

Dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/208>

Syaifuddin, A. (2022). Komunikasi Simpang Siur pada Asesmen Nasional: Kasus Literasi dan Numerasi di Tingkat Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2011-2020. Dari

<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2764>

Teresia, W. (2021). *Asesmen Nasional 2021*. Guepedia.

Triatmaja, B., Ratri, A.K., & Misprihatin, M. (2022). Analisis Dampak Penghapusan Ujian Nasional pada Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 di SDN 2 Podorejo. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 122-128. Dari

<https://jurnal.stkipgtritreg.galek.ac.id/inde>